

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri di dunia semakin maju, akan tetapi kebanyakan perkembangan itu belum diimbangi dengan kesadaran dalam memahami dan melaksanakan keselamatan kerja secara benar agar mencegah terjadinya kecelakaan yang sering terjadi di tempat kerja. Banyak jenis kecelakaan yang terjadi di tempat kerja baik dari yang ringan sampai yang berat. <sup>(1)</sup> Kecelakaan akibat kerja itu sendiri secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu *unsafe action* (tindakan manusia yang yang tidak memenuhi keselamatan kerja) dan *unsafe condition* (keadaan lingkungan yang tidak aman). <sup>(1)</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja dituliskan bahwa setiap tenaga kerja harus mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Begitu juga dengan setiap oranglain yang berada ditempat kerja keselamatannya harus terjamin. Keselamatan kerja yang dimaksud adalah diseluruh tempat kerja, baik didarat, dalam tanah, di permukaan air, dalam air serta diudara, dan yang berada di dalam wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia. <sup>(2)</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 apabila mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 100 orang atau perusahaan tersebut mempunyai potensi bahaya yang tinggi. Secara Internasional berlaku OHSAS 18001:2007 yang menjadikan manajemen risiko salah satu elemen penting. Manajemen risiko itu sendiri adalah

suatu metode yang tersusun secara sistematis dan logis dengan tahapan kegiatan: identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko yang biasanya disebut dengan metode *Hazard Identification, Risk Assessment and Risk Control* (HIRARC). Manajemen risiko di tempat kerja bertujuan untuk meminimalkan segala kerugian akibat kecelakaan dan sakit, meningkatkan kesempatan/peluang untuk meningkatkan produksi dengan suasana kerja yang aman, sehat dan nyaman, memotong mata rantai kejadian kerugian akibat kegagalan produksi yang menyebabkan kecelakaan dan sakit, dan pencegahan kerugian akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Manajemen risiko memberikan manfaat optimal apabila diterapkan dari awal kegiatan dan di seluruh divisi/bagian perusahaan. <sup>(3)</sup>

Metode HIRARC bertujuan untuk mengidentifikasi semua faktor yang membahayakan dengan berbagai tingkat keparahan. HIRARC menganalisa bahaya berdasarkan klasifikasi pekerjaan seperti cakupan area, tahapan produksi, *loading, packing, mixing dan fixing*. <sup>(4)</sup>

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2017 menyebutkan bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dari kematian ini dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun ada hampir 1000 kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non-fatal diperkirakan di alami 374 juta pekerja setiap tahun dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja. <sup>(5)</sup>

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan mendata selama 2017 jumlah peserta yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 123.041

orang, sementara sepanjang 2018 mencapai 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp 1,2 triliun. Setiap tahunnya, rata-rata BPJS Ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja, dari kasus-kasus ringan sampai dengan kasus-kasus yang berdampak fatal. Di antara semua kasus yang ditangani, masih didominasi oleh kasus-kasus kecelakaan kerja ringan di lingkungan pekerjaan yang berkarakter pabrik<sup>(6)</sup>

Berdasarkan pusat data dan informasi situasi kesehatan kerja bahwa jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja (Tahun 2011 = 9.891; Tahun 2012 = 21.735; Tahun 2014 = 24.910) Provinsi dengan jumlah kasus kecelakaan akibat kerja yang tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Banten, Kalimantan Tengah dan Jawa Timur; tahun 2012 adalah provinsi Jambi, Maluku, Sulawesi Tengah; tahun 2013 adalah Provinsi Aceh, Sulawesi Utara dan Jambi, tahun 2014 adalah provinsi Sulawesi Selatan, Riau dan Bali. Sedangkan untuk Provinsi Riau sepanjang tahun 2017 dilaporkan ada 9.682 kasus Jaminan Kecelakaan Kerja. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2016 yakni tercatat sebanyak 6.768 kasus. Terjadi peningkatan sebanyak 2.914 kasus.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Annisa Devi Primasari, Hanifa Maher Denny, dan Ekawati tahun 2016 tentang Penerapan HIRARC Sebagai Pengendalian Potensi Kecelakaan Kerja Di Bagian Produksi *Body* Bus Pt. X Magelang didapatkan bahwa potensi risiko tergolong ekstrim sebanyak 9,2%, tinggi 44,6%, sedang 21,5% dan rendah 24,6% yang diakibatkan oleh bahaya mekanik, bahaya fisik, dan tidak menggunakan APD dalam bekerja.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi, Andi Despriadi, dan Zeri Yusdinata tahun 2017 tentang Analisa Potensi Bahaya Dan Risiko Kegiatan

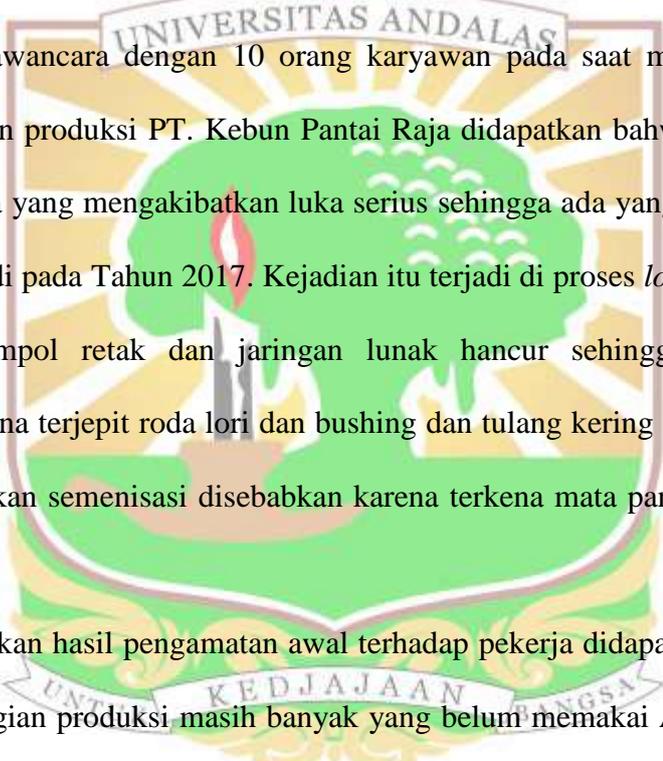
Bongkar Muat Di Pelabuhan PT Sarana Citranusa Kabil dengan Metode HIRARC Menyatakan bahwa terdapat 3 dari 9 potensi bahaya yang memiliki tingkat risiko yang paling tinggi yaitu tertimpa material, menabrak/ ketabrak kendaraan lain dan material terbentur dinding kapal yang disebabkan oleh kelalaian dan kurang fokusnya pekerja dalam bekerja. <sup>(9)</sup>

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Alfathia tahun 2017 tentang Analisis Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Menggunakan Metode HIRARC Pada Pekerjaan Seksi Casting didapatkan bahwa 3 tingkat risiko bahaya substansial sebanyak 60 % yaitu proses core, *Low Pressure Die Casting (LPDC)* dan cutting. Sedangkan kategori risiko bahaya *acceptabel* sebanyak 40 % yaitu proses *shotblas* dan grinding. Hal tersebut diakibatkan oleh bahaya fisik, mekanik dan tidak memakai APD saat bekerja. <sup>(10)</sup>

PT. Kebun Pantai Raja merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang kelapa sawit yang terletak di Desa Tanjung Pauh, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Luas kebun sekitar 2205,23 hektare. PT. Kebun Pantai Raja telah mempunyai pabrik sendiri dimana hasil kebun telah dikelola sampai menghasilkan *Crude Palm Oil (CPO)* dengan produksi perhari 560 Ton. Jumlah karyawan di pabrik PT. Kebun Pantai Raja berjumlah 137 orang dengan shift kerja tiap harinya selama 7 jam. <sup>(11)</sup>

Berdasarkan data kecelakaan kerja PT. Kebun Pantai Raja selama 5 tahun terakhir sudah terjadi 9 kali kecelakaan kerja. Dimana pada tahun 2014 terdapat 1 kali kecelakaan kerja yang menyebabkan luka pada bagian kaki dan tangan karena jatuh dari sepeda motor ketika hendak berangkat kerja, tahun 2015 terdapat 4 kali kecelakaan kerja dimana 2 orang terkena minyak panas pada bagian digester, 1 orang jempol tangan kanan terjepit pada pintu rebusan, dan 1 orang lagi jatuh dari

sepeda motor ketika hendak berangkat kerja. Tahun 2016 sebanyak 3 kali kecelakaan kerja dimana 1 orang kulit punggung kaki terkelupas dan bengkak diakibatkan tertimpa alat penggaruk kerak abu boiler , 1 orang tulang kering sebelah kiri remuk sehingga harus di semenisasi karena terkena mata pancing di bodi lori sompel, dan 1 orang lagi jatuh dari sepeda motor ketika hendak pulang kerumah. Tahun 2017 sebanyak 1 kali kecelakaan kerja dimana terjepit diantara roda lori sehingga jari jempol retak dan jaringan lunak hancur sehingga menyebabkan pendarahan. Pada tahun 2018 dari bulan Januari- Maret belum ada terjadi kecelakaan kerja. <sup>(11)</sup>



Hasil wawancara dengan 10 orang karyawan pada saat melakukan survey awal pada bagian produksi PT. Kebun Pantai Raja didapatkan bahwa pernah terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan luka serius sehingga ada yang kehilangan hari kerja yaitu terjadi pada Tahun 2017. Kejadian itu terjadi di proses *loading rump* pada dimana jari jempol retak dan jaringan lunak hancur sehingga menyebabkan pendarahan karena terjepit roda lori dan bushing dan tulang kering sebelah kiri retak sehingga dilakukan semenisasi disebabkan karena terkena mata pancing di bodi lori sompel.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap pekerja didapatkan hasil bahwa pekerja pada bagian produksi masih banyak yang belum memakai APD saat bekerja dan kurang hati-hati pada saat bekerja. Sedangkan dari hasil tinjauan laporan investigasi kecelakaan kerja didapatkan bahwa PT. Kebun Pantai Raja belum memiliki dokumen HIRARC sehingga potensi-potensi bahaya yang ada sulit untuk dikendalikan.

PT. Kebun Pantai Raja sudah memiliki Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di perusahaan dan telah memiliki sertifikasi ISPO dan juga sudah menetapkan beberapa kebijakan dasar tentang keselamatan saat bekerja

misalnya penggunaan APD seperti sepatu kerja, *safety helm*, dan *safety gloves* namun kecelakaan kerja masih sering terjadi. Berdasarkan angka kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Kebun Pantai Raja menunjukkan bahwa potensi bahaya setiap risiko kecelakaan masih cukup tinggi dan masih perlu dikaji untuk menemukan upaya dan solusi yang tepat sasaran agar angka kecelakaan kerja tersebut dapat diturunkan mencapai *zero accident*.<sup>(11)</sup> Berdasarkan data dan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana tingkat risiko pekerjaan di PT. Kebun Pantai Raja.

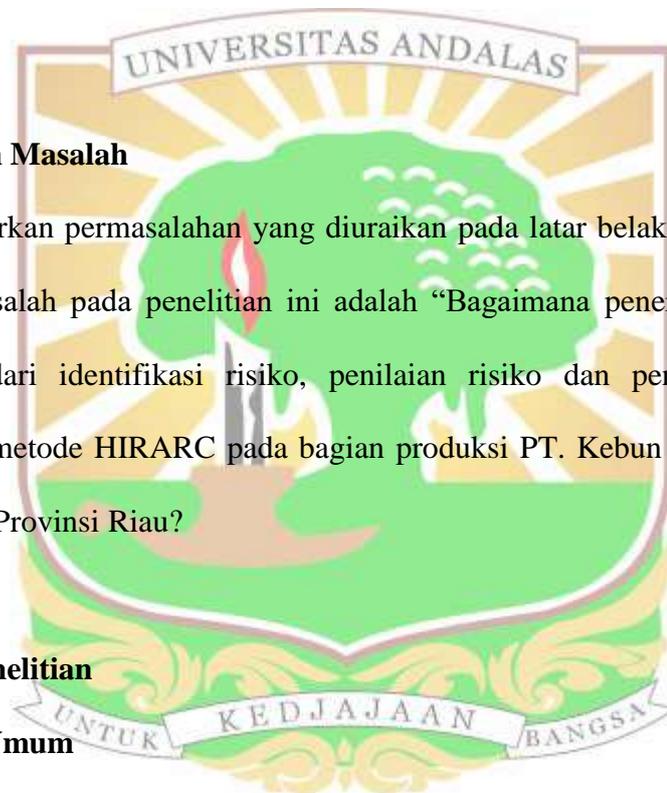
## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan manajemen risiko mulai dari identifikasi risiko, penilaian risiko dan pengendalian risiko menggunakan metode HIRARC pada bagian produksi PT. Kebun Pantai Raja Desa Tanjung Pauh, Provinsi Riau?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen risiko (HIRARC) pada bagian produksi PT. Kebun Pantai Raja.



### 1.3.2 Tujuan Khusus

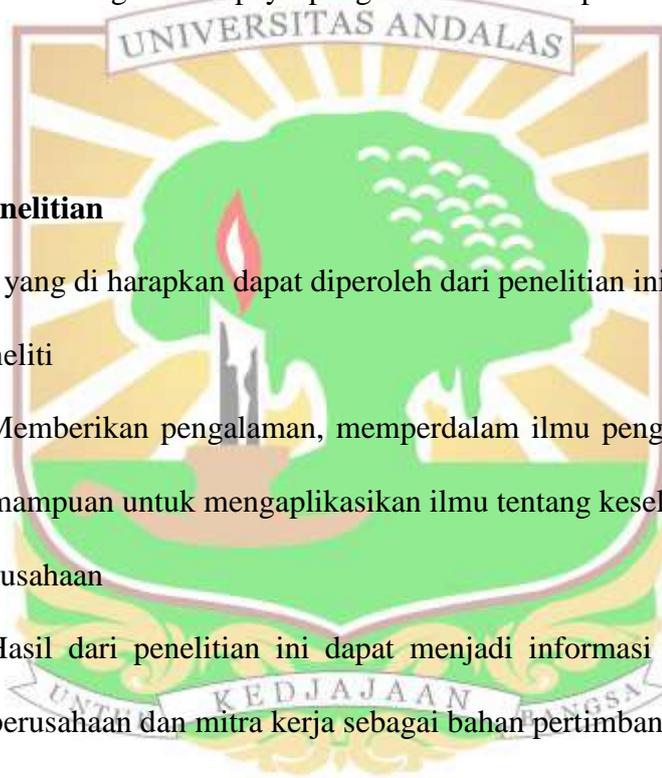
Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi sumber bahaya yang ada dan risiko pada tiap pekerjaan di proses produksi PT. Kebun Pantai Raja dengan menggunakan metode HIRARC.
2. Melakukan penilaian risiko yang mungkin akan terjadi dengan metode HIRARC pada PT. Kebun Pantai Raja.
3. Mengetahui mengetahui upaya pengendalian risiko pada PT. Kebun Pantai Raja

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti  
Memberikan pengalaman, memperdalam ilmu pengetahuan wawasan serta kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tentang keselamatan kerja.
2. Bagi Perusahaan  
Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan rekomendasi kepada perusahaan dan mitra kerja sebagai bahan pertimbangan atau masukan tentang potensi bahaya yang terdapat di pekerjaan bagian produksi PT. Kebun Pantai Raja.
3. Bagi Institusi Pendidikan  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas terutama mengenai analisis risiko keselamatan kerja dengan metode HIRARC.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada bagian produksi PT. Kebun Pantai Raja Desa Tanjung Pauh, Provinsi Riau Tahun 2019. Penelitian ini dimulai dengan melakukan identifikasi bahaya yaitu menentukan bahaya, jenis bahaya dan risiko yang terdapat pada area produksi PT. Kebun Pantai Raja, Kemudian didapatkan tingkat risiko yang akan dinilai menggunakan *risk matriks* serta menentukan upaya pengendalian risiko yang tepat pada bagian produksi.

